NEGASI

SALURAN BEBAS INFORMASI & AGEN PROVOKASI

22 05 Contra Info
3 2 5
Act For Freedom
Anarchist Library
Anarchist News
Angry News
Bara Wera
Bite Back
Contra Info
CrimethInc
Culmine
Disaccords
Hantam Massa
Hidup Biasa
Hommodollars
Individualist Anarchist
Katalis
Kokemi
Kontinum
Memori Senj[A]
Occupied London

Tergoda Imaji Realita

0 komentar
Label: Terjemahan
08 Desember 2011

Ketika kecil saya melihat majalah, saya dulu berpikir bahwa pastilah ada sebuah dunia ajaib di suatu tempat di mana segalanya nampak sempurna. Saya bisa melihat imaji dari halaman-halamannya, udara berasap pekat dalam remang-remang kamar dengan drama sebagai model muda bersantai dalam fashion desainer. Itu adalah di mana kegembiraan dan petualangan yang harus ditemukan, saya pikir, di dunia di mana setiap kamar tanpa cacat dihias dan lemari pakaian setiap wanita dengan berani dan mahir diambil dan dicocokkan. Saya memutuskan untuk memiliki kehidupan petualangan sendiri, dan mulai mencari kamar-kamar dan wanita segera. Dan meskipun saya telah menemukannya semenjak itu romansa dan kegembiraan jarang datang bergandengan dengan imaji dari mereka yang disajikan kepada kita—biasanya sebaliknya adalah benar, petualangan dapat ditemukan tepat di mana tidak ada waktu atau energi untuk menjaga penampilan—saya masih menahan diri kadang-kadang berpikir bahwa semuanya akan sempurna jika saja saya tinggal di rumah kayu yang indah dengan karpet yang sesuai.

Apapun yang mungkin kita cari, kita semua cenderung untuk mengejar keinginan kita dengan mengejar imaji: simbol dari hal yang kita inginkan. Kita membeli jaket kulit ketika kita ingin pemberontakan dan bahaya. Kita membeli mobil cepat tidak demi berkendara dengan cepat, tetapi untuk merebut kembali masa muda kita yang hilang. Ketika kita ingin revolusi dunia, kita membeli pamflet politik dan stiker bemper. Entah bagaimana kita berasumsi bahwa memiliki semua aksesori yang tepat akan membawa kita kehidupan yang sempurna. Dan ketika kita membangun hidup kita, kita sering melakukannya sesuai dengan imaji, pola yang telah ditetapkan untuk kita: hippie, pengusaha, ibu rumah tangga, punk.

Mengapa sekarang kita sedemikian rupa mengenai imaji, bukannya berkonsentrasi pada realitas, pada kehidupan dan emosi kita itu sendiri? Salah satu alasan imaji telah mencapai makna yang begitu tinggi dalam masyarakat ini adalah bahwa, tidak seperti aktivitas, imaji mudah untuk menjual. Iklan dan

Pustaka Otonomis
Situationist International
This Is Our Job
Twilight Dancer
War On Society

pemasaran, yang dirancang untuk berinvestasi produk dengan nilai simbolis yang akan menarik konsumen, telah mengubah budaya kita. Korporasi telah menyebarkan propaganda yang dirancang untuk membuat kita percaya pada kekuatan magis komoditas mereka untuk generasi sekarang: deodoran menawarkan popularitas, soda menawarkan masa muda dan energi, celana jeans menawarkan daya tarik seks. Pada pekerjaan kita, kita tukar waktu, energi, dan kreativitas demi kemampuan untuk membeli simbol-simbol ini—dan kita tetap membeli mereka, karena tentu saja tidak ada jaminan kuantitas rokok benar-benar dapat memberikan kepuasan siapa pun. Alih-alih memuaskan kebutuhan kita, produk ini melipatgandakannya: dalam rangka untuk mendapatkannya kita akhirnya menjual sebagian dari hidup kita. Kita selalu kembali, tidak tahu cara lain, berharap bahwa produk baru (buku panduan diri, rekaman punk rock, kabin liburan dengan karpet yang cocok) akan menjadi salah satu yang akan memperbaiki segalanya.

Kita begitu mudah tergoda mengejar imaji-imaji karena itu hanya lebih mudah untuk mengubah pemandangan di sekeliling Anda daripada untuk mengubah hidup Anda sendiri. Betapa jauh lebih sedikit kesulitan, betapa jauh lebih sedikit resikonya jika Anda bisa membuat hidup Anda sempurna hanya dengan mengoleksi semua aksesoris yang tepat! Tidak ada partisipasi diperlukan. Imaji mewujudkan semua hal yang Anda inginkan, dan Anda menghabiskan seluruh waktu dan energi Anda mencoba untuk mendapatkan rincian yang tepat (bohemian mencoba untuk menemukan baret hitam sempurna dan pembacaan puisi hak untuk menghadiri—anak frat harus dilihat dengan teman-teman yang tepat, pada pihak yang tepat, minum bir yang tepat dan mengenakan kemeja informal yang tepat) daripada mengejar keinginan sendiri—karena tentu saja lebih mudah untuk mengidentifikasi diri Anda dengan imaji terprafabrikasi daripada mengidentifikasi apa yang Anda inginkan dalam hidup . Tetapi jika Anda benar-benar ingin petualangan, jaket berburu Australia tidak akan cukup, dan jika Anda ingin cinta yang nyata, makan malam dan sebuah film dengan cewek paling populer di sekolah Anda mungkin tidak cukup.

Terpesona oleh imaji, nilai-nilai kita telah telah memutarbalikkan dunia yang takkan pernah bias kita alami sendiri. Tidak ada jalan masuk ke halaman-halaman majalah, tidak ada cara untuk menjadi punk tipikal atau eksekutif yang sempurna. Kita "terjebak" di sini, di dunia nyata, selamanya. Namun kita tetap mencari kehidupan dalam imaji, dalam mode, dalam *spectacle*[1] semua jenis, apa pun yang dapat kita koleksi atau tonton—bukannya melakukannya.

KITA MENCARI KEHIDUPAN DALAM IMAJI KEHIDUPAN.

Menonton dari bangku penonton

Yang aneh tentang *spectacle* adalah bagaimana *spectacle* melumpuhkan para penonton: sama seperti imaji, memusatkan perhatian mereka, nilai-nilai mereka, dan akhirnya hidup mereka di luar diri mereka sendiri. *Spectacle* membuat mereka sibuk tanpa membuat mereka aktif, hal ini membuat mereka merasa terlibat tanpa memberi mereka kontrol. Anda mungkin dapat memikirkan seribu contoh yang berbeda dari ini: program televisi, film *action*, majalah yang memberikan *update* pada kehidupan selebriti dan *superstar*, penonton olah raga, representatif "demokrasi," gereja Katolik.

Spectacle juga mengisolasi orang-orang yang memperhatikan perintahnya. Banyak dari kita yang lebih paham mengenai karakter fiktif dari sitkom populer dibanding yang kita pahami tentang kehidupan dan cinta kita pada sesama—bahkan saat kita berbincang dengan mereka, ini adalah tentang acara televisi, berita, dan cuaca, dengan demikian pengalaman dan informasi yang kita miliki bersama sebagai penonton dari media massa memisahkan kita dari satu sama lain. Sama seperti pertandingan sepak bola: tiap orang yang menonton dari bangku bukanlah siapa-siapa, terlepas dari siapapun mereka. Mereka mungkin duduk bersebelahan satu sama lain, tapi semua mata terfokus di lapangan. Jika mereka mengobrol, hampir tidak pernah tentang satu sama lain, tapi tentang pertandingan yang sedang berlangsung di hadapan mereka. Dan meskipun penggemar sepak bola tidak dapat berpartisipasi dalam peristiwa-peristiwa pertandingan yang mereka saksikan, atau memberikan pengaruh yang nyata atasnya, mereka melampirkan penting untuk peristiwa ini dan asosiasi kebutuhan mereka sendiri dan hasrat dengan hasil mereka dengan cara yang paling tidak biasa. Alih-alih memusatkan perhatian mereka pada hal-hal yang berdampak nyata, mereka merekonstruksi keinginannya untuk berkutat di sekitar hal-hal yang mereka perhatikan. Bahasa mereka bahkan conflates prestasi tim mereka mengidentifikasi diri dengan dengan tindakan mereka sendiri: "kita mencetak gol!" "Kita menang!" teriakan para fans dari kursi mereka dan sofa.

Kontras dengan cara orang berbicara mengenai hal-hal yang terjadi di kota dan masyarakat kita sendiri. "Mereka sedang membangun sebuah jalan baru," kita katakan tentang perubahan baru di lingkungan kita. "Apa yang akan mereka pikirkan selanjutnya?" kita katakan tentang kemajuan terbaru dalam teknologi ilmiah. Bahasa kita mengungkapkan bahwa kita berpikir diri kita sebagai penonton dalam

masyarakat kita sendiri. Tapi bukan "Mereka," para Orang Lain misterius, yang telah membuat dunia dengan cara itu—itu adalah kita, kemanusiaan diri kita sendiri. Tidak ada tim kecil ilmuwan, perencana kota, dan birokrat yang kaya bisa melakukan semua pekerjaan dan penemuan dan pengorganisasian yang telah diambil bagi kita untuk mengubah planet ini, telah diambil dan masih membutuhkan kita semua, bekerja sama, untuk melakukan hal ini. Kitalah yang melakukannya, setiap hari. Namun kebanyakan dari kita tampaknya merasa bahwa kita dapat memiliki kontrol lebih atas pertandingan sepakbola dari yang kita dapat lebih dari kota-kota kita, pekerjaan kita, bahkan hidup kita sendiri.

Kita mungkin lebih berhasil dalam pengejaran kita akan kebahagiaan jika kita mulai mencoba untuk benar-benar berpartisipasi. Daripada sekedar mencoba untuk menyesuaikan dengan imaji, kita dapat mencari pengalaman menarik dan bermanfaat, karena kebahagiaan tidak datang dari apa yang Anda miliki atau bagaimana Anda muncul, tapi dari apa yang Anda lakukan dan bagaimana Anda merasa. Dan bukannya menerima peran penonton pasif atas olahraga, masyarakat, dan kehidupan, terserah kita masing-masing untuk mengetahui bagaimana memainkan peran aktif dan signifikan dalam mengkreasikan dunia di sekitar dan di dalam diri kita. Mungkin suatu hari kita dapat membangun sebuah masyarakat baru di mana kita semua dapat terlibat bersama dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan kita; kemudian kita akan mampu benar-benar memilih nasib kita sendiri, alih-alih merasa tak berdaya dan ditinggalkan.

Apa gunanya melakukan apapun
jika tidak ada yang melihat?

Kita semua ingin terkenal, dilihat, diingat, dilanggengkan di media, karena kita mempercayai apa yang terlihat melebihi apa yang benar-benar hidup. Entah bagaimana kita telah mundur dan imaji tampak lebih nyata dibanding pengalaman yang kita alami sendiri. Untuk memahami bahwa kita benar-benar ada, bahwa kita benar-benar penting, kita harus melihat hantu dari diri kita sendiri diawetkan dalam foto, di acara televisi dan video, di mata publik.

Dan ketika Anda pergi berlibur, apa yang Anda lihat? Sejumlah turis dengan kamera video menyorot wajahnya, seolah-olah mereka sedang mencoba untuk menghisap seluruh dunia nyata ke dalam dunia imaji dua dimensi, menghabiskan cuti dengan melihat dunia melalui lensa kaca kecil. Tentu, mengubah segala sesuatu yang Anda bisa alami dengan panca indera menjadi informasi dicatat bahwa Anda hanya dapat mengamati dari kejauhan, terpisah, menawarkan kita ilusi memiliki kontrol atas hidup kita: kita dapat me*rewind* dan me*replay*nya, berulang-ulang, sampai segalanya terlihat konyol. Namun, kehidupan macam apa itu?

"Apa gunanya menonton apapun
jika tidak ada yang melakukan sesuatu?"

Catatan kaki:

1. **Masyarakat tontonan atau dalam bahasa aslinya spectacle, di mana salah satu dari banyak penjelasannya: kita terjebak dalam sebuah penghambaan, di mana kita bekerja sangat keras untuk memproduksi sesuatu, lalu kita juga berusaha keras untuk menebus hasil produksi tersebut menjadi sebuah konsumsi yang kita sendiri tidak menyadarinya, kita tidak memiliki kontrol atas semua yang berlaku di dunia yang kita hidupi saat ini. Karena kita sebenarnya bukanlah seorang pemain di dunia ini, tetapi kita hanya penonton yang seolah-olah menjadi pemain karena pencitraan-pencitraan yang dihasilkan oleh masyarakat tontonan itu sendiri. Engkau ingin kaya raya, kini tak perlu mencari uang bertumpuk tetapi cukup mengenakan tampilan seperti layaknya orang-orang kaya. Engkau ingin memberontak, cukup mengenakan pakaian yang penuh dengan imaji-imaji pemberontakan (gambar wajah Che Guevara atau mengkoleksi buku-buku karya Karl Marx). Engkau ingin pintar, cukup menamatkan kuliah dan menyematkan titel akademismu dalam setiap pencantuman namamu. Engkau ingin peduli sosial, cukup beritakan bahwa engkau telah menyumbangkan sejumlah uang pada mereka yang sedang berkesusahan uang. Engkau ingin menjadi muslim/muslimah yang beriman, cukup kenakan pakaian tradisional muslim/muslimah, melaksanakan shalat atau berpuasa saat Ramadhan. Engkau ingin dianggap bersolidaritas dengan mereka yang miskin, cukup tampilkan dirimu dengan pakaian yang dikenakan orang-orang miskin. Dan masih banyak contoh lain tentang bagaimana kita melibatkan diri kita dalam spectacle di kehidupan kita sehari-hari, yang menjadi bukti bahwa spectacle adalah aturan dominan masyarakat paling modern dewasa ini. – http://timkatalis.blogspot.com/**

Diterjemahkan oleh Tito Bastard dari artikel berjudul "Seduced by the Image of Reality" (http://crimethinc.com/texts/days/seduced.php)

0 komentar: